

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan ialah suatu hal yang sangat berpengaruh pada kehidupan. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal kekuatan spiritual dan agama, mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan memajukan peradaban bangsa yang berbudaya, yang bertujuan agar siswa mampu tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri dan membentuk individu yang memiliki sikap demokratis serta tanggung jawab sebagai warga negara.<sup>1</sup>

Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena melalui tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun, penting bagi guru untuk melakukan lebih dari sekedar memberikan pelajaran di kelas untuk mencapai tujuan mereka. Perlunya Guru BK (Bimbingan dan Konseling) harus memberikan kepada siswa.

---

<sup>1</sup> Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2019), 130.

Mengingat siswa merupakan individu yang mempunyai kehidupan pribadi, sosial, akademik dan karir. Siswa tidak hanya mempunyai kewajiban untuk bersekolah, tetapi siswa juga menjadi bagian dari masyarakat di lingkungannya dan bertingkah laku layaknya anak saat berada di rumah.

Sering kali kita menjumpai situasi di mana siswa menghadapi berbagai masalah yang berbeda-beda ketika berada di sekolah, di lingkungan masyarakat atau saat berada di rumah. Ketika siswa merasa kesulitan dan tertekan, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran mereka di sekolah. Prayitno berpendapat bahwa ciri-ciri dari suatu masalah adalah sesuatu yang tidak diinginkan, dapat menghambat dan menciptakan kesulitan baik saat ini maupun di masa depan. Ciri-ciri ini berperan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi bahwa seorang siswa sedang menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu, pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah tersebut dan menemukan solusi yang tepat untuk menghadapinya.<sup>2</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan agar mereka menjadi mandiri dan mencapai perkembangan optimal. Ini mencakup bimbingan dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, yang diselenggarakan melalui berbagai jenis dan kegiatan pendukung yang mengikuti norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan individu, mempengaruhi lingkungan, serta memperbaiki

---

<sup>2</sup> Prayitno, *Konsolidasi Profesionalisasi Konselor*. (Padang: UNP, 2007), 99.

perilaku.<sup>3</sup> Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam pendidikan, karena dapat membimbing siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk yang bersifat pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berbicara mengenai bimbingan konseling disekolah, bimbingan dan konseling mempunyai program yang disusun untuk memberikan kepada siswa. Hal pertama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin (MTsN 1 Banjarmasin) ialah diberikannya waktu untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di setiap kelas, hal tersebut membantu Guru BK untuk memberikan target pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga akan mempermudah tugas konselor dalam upaya membantu siswa di MTsN 1 Banjarmasin. Selain itu, peran penting Guru BK adalah untuk memahami tingkat kendali diri siswa yang cakupannya besar (kelas) dan mencari solusi meningkatkan kendali diri siswa jika diperlukan. Sebagai seorang profesional yang mengetahui kesehatan mental disekolah, Guru BK dituntut untuk memberikan bantuan kepada semua siswa tersebut dalam aspek pribadi, akademik, sosial dan karir. Sehingga, Guru BK di MTsN 1 Banjarmasin memilih menggunakan bimbingan klasikal dengan menggunakan empat tahapan (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) sebagai layanan yang akan diberikan kepada siswanya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hamizah Kamaludin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No.04, 2011, 448.

<sup>4</sup> Hasil wawancara observasi kepada Guru BK kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (Dirjend PMPTK) menerangkan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada sekelompok siswa yang berada di kelas. Layanan ini dilakukan dengan cara bertemu langsung antara guru atau konselor dengan siswa. Ada beberapa metode bimbingan klasikal, seperti diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal termasuk dalam strategi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individu pada program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal ditujukan untuk semua siswa dan bertujuan untuk mengembangkan, mencegah, dan memelihara potensi mereka.<sup>5</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari P Gilang dan Rosiana D yang dikutip oleh Reskiani, pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut cenderung menunjukkan tingkah laku yang kurang aktif, terutama saat terjadi diskusi. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, mereka menunjukkan respons yang kurang optimal. Juga ketika mahasiswa berhadapan dan menjalin komunikasi dengan dosen dan mahasiswa. Antara lain, mahasiswa tidak dapat mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan atau menambah jawaban saat berdiskusi.<sup>6</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa hal tersebut menunjukkan indikasi perilaku asertif atau komunikasi asertif.

---

<sup>5</sup> Direktorat Jendral GTK Kemdikbud. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud, 2016), 63.

<sup>6</sup> Evi Reskiani, *Skripsi Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar*; UNIBOS Repository, 2021, 67.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru BK MTsN 1 Banjarmasin menerangkan, bahwa Guru BK mendapatkan laporan dari Wali Kelas VIII yakni perilaku siswa yang mulai rendah dalam hal berperilaku di dalam kelas seperti susah untuk mengungkapkan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung dan rasa kepedulian terhadap teman sekelas mulai berkurang. Selanjutnya, Guru BK melakukan tindak lanjutnya yaitu melakukan observasi pada saat Wali Kelas melaksanakan pembelajaran di dalam kelas terdapat beberapa siswa kurang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar dan terlihat interaksi antara siswa dengan teman sebayanya kurang terjalin yaitu ketika Wali Kelas bertanya kepada siswa hanya diam saja dan membuat alasan yang tidak jujur seperti pada saat ditanya mengenai materi banyak yang kurang paham, siswa yang belum bisa mengutarakan pendapatnya dan siswa yang cenderung bersikap diam ketika dilaksanakan kegiatan diskusi dengan teman sebayanya. Sehingga Wali Kelas tidak tahu siswa tersebut mampu memahami atau tidak tentang materi yang telah disampaikan. Serta perilaku tidak asertif lainnya seperti siswa mencoret-coret meja, dinding atau fasilitas sekolah.

Guru BK mendapati ketika proses interaksi dengan teman sebayanya setelah proses pembelajaran, terlihat beberapa siswa yang murung dalam hal interaksi antara siswa dengan teman sebayanya. Sehingga peneliti mengidentifikasi bahwa siswa kelas VIII dalam hal berperilaku asertif baik dengan guru atau teman menunjukkan indikasi siswa belum memahami diri sendiri dalam mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggali informasi oleh Guru BK dalam melaksanakan bimbingan klasikal mengenai perilaku siswa

berinteraksi dengan orang lain, bertanya pada saat pembelajaran berlangsung atau bisa disebut perilaku asertif.<sup>7</sup>

Sehingga peneliti menyimpulkan, Guru BK di MTsN 1 Banjarmasin menggunakan bimbingan klasikal dengan menggunakan empat tahapan (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) dalam mengembangkan perilaku asertif siswa kelas VIII. Sejalan dengan hal tersebut, Individu asertif adalah mereka yang dapat bertindak jujur dan tegas saat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dan individu asertif mampu menghargai serta peduli terhadap perasaan orang lain. Menurut Arief, keterampilan komunikasi asertif adalah komunikasi yang singkat, jelas, terbuka dan jujur serta individu yang mengedepankan rasa saling menghormati, memberikan umpan baik yang membangun, dapat menangani taktik manipulatif serta manajemen konflik dan menyatakan “tidak” dengan cara yang positif dan efektif tanpa menyinggung perasaan.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal ini, dalam Islam berkata sesuai dengan sesuatu yang dikerjakan (jujur) merupakan perilaku yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Selain ayat diatas Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۙ

<sup>7</sup> Hasil wawancara observasi kepada Guru BK kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

<sup>8</sup> Muya Barida, *Modul Assertiveness Training untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2016), 3.

Surah Al-Ahzab ayat 70 dan surah At-Taubah ayat 119 menerangkan Allah SWT memerintahkan kepada umat muslim untuk mengucapkan perkataan yang benar, jujur, dan tidak pula menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufik untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.<sup>9</sup> Mengucapkan perkataan yang benar seperti halnya tegas, menghargai perasaan orang lain dan menghargai pendapat orang lain. Merupakan hal yang perlu diperhatikan agar pembicaraan kita dapat mempengaruhi orang lain serta dapat meluruskan suatu permasalahan andai terjadi suatu perbedaan pendapat dalam percakapan tersebut.

Guru BK menjelaskan bahwa perilaku asertif dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Sebagian besar orang untuk berkomunikasi secara asertif disebabkan oleh berbagai kendala, misalnya kebanyakan siswa enggan untuk bersikap asertif karena ada ketakutan dalam dirinya. Mereka khawatir jika mereka menjadi terlalu jujur dan tegas, mereka akan mengecewakan orang lain, takut bahwa orang lain mungkin tidak lagi menyukai atau menerima mereka dan juga takut akan kegagalan serta potensi melukai perasaan orang lain. namun, yang perlu diingat adalah jika seseorang memilih untuk tidak bersikap asertif, seperti menahan perasaan atau menyembunyikan perbedaan pendapat, ini sebenarnya

---

<sup>9</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003). 543.

dapat mengancam hubungan yang sudah ada karena salah satu pihak akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.<sup>10</sup>

Sehingga dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggali keberhasilan dari bimbingan klasikal dengan menggunakan empat tahapan (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) yang dilaksanakan oleh Guru BK untuk mengembangkan perilaku asertif siswa di MTsN 1 Banjarmasin. Berangkat dari konteks penelitian tersebut peneliti mengangkat judul skripsi Bimbingan Klasikal dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

## **B. Definisi Istilah**

### **1. Bimbingan Klasikal**

Menurut Muyana, bimbingan klasikal adalah bentuk yang fokus pada peningkatan perilaku dan keterampilan yang berkaitan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, terdapat proses pembelajaran yang berfokus pada aspek berpikir atau kognitif.<sup>11</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas peneliti mendefinisikan bahwa, bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk bimbingan yang fundamental (mendasar) yang memerlukan Guru BK untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa di kelas atau ruangan sesuai dengan jadwal tertentu. Proses bimbingan klasikal melibatkan beberapa tahapan, seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara observasi kepada Guru BK kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

<sup>11</sup> Siti Muyana dan Dian Ari Widyastuti, *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share" (Upaya Meningkatkan Self Control Remaja dalam Penggunaan Gadget)*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 1.



lanjut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam bimbingan klasikal mencakup diskusi kelas, sesi tanya jawab dan praktik langsung.

## **2. Mengembangkan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengembangkan dari segi etimologi berasal dari kata “kembang,” yang mengindikasikan peningkatan ke arah kesempurnaan (terkait dengan individu, pikiran, pengetahuan, dll). Pengembangan adalah proses, metode dan tindakan. Dalam konteks istilah, pengembangan merujuk pada proses yang digunakan untuk meningkatkan dan menguji produk pendidikan, baik berupa proses, produk, atau perancangan.<sup>12</sup>

Mengembangkan pada penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan dalam meningkatkan atau menambahkan perilaku asertif siswa kelas VIII MTsN1 Banjarmasin antara lain individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, menjaga integritas diri, memelihara hubungan yang baik dengan teman sebaya atau guru dan menghormati hak-hak individu lainnya.

## **3. Perilaku Asertif**

Erickson dan Noonan menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah tindakan yang penuh keberanian dalam menyatakan perasaan yang sebenarnya, dengan berani mempertahankan hak-hak dasar dan menolak permintaan yang tidak masuk akal dari orang lain, yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara siswa, masyarakat, lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

<sup>13</sup> Amy G. Erickson dan Patricia M. Noonan, *The Skill That Matters: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies In Any Classroom*. (California: Corwin, 2018).

Maka peneliti mendefinisikan bahwa perilaku asertif ialah komunikasi dalam mengungkapkan ketegasan terhadap diri sendiri tanpa menyinggung perasaan orang lain baik dengan menggunakan tutur lisan maupun tindakan serta tindakan terhadap teman sebayanya. Aspek pada perilaku asertif ialah Individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, menjaga integritas diri, memelihara hubungan yang baik dengan teman sebaya atau guru dan menghormati hak-hak individu lainnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai batasan penulis, fokus penelitian di sini merupakan batasan agar jelas sasaran dan tujuan yang akan diteliti yaitu bimbingan klasikal dalam mengembangkan perilaku asertif siswa dengan menggunakan empat tahapan (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) pada kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bimbingan klasikal dalam mengembangkan perilaku asertif siswa menggunakan empat tahapan (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) pada kelas VIII MTsN 1 Banjarmasin.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Pada umumnya, manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis atau akademik dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti ini dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan sebagai referensi penelitian selanjutnya khususnya pada bimbingan dan konseling mengenai konseling klasikal mengenai perilaku asertif siswa yang di lakukan peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswa, sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku asertif siswa untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik.
- b. Bagi sekolah, peneliti dapat memberikan bahan masukan dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sekolah dan melakukan pembinaan terhadap siswanya.
- c. Bagi Guru BK, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi Guru BK dalam meningkatkan layanan bimbingan klasikal yang tepat dalam mengembangkan perilaku asertif siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, menambah wawasan dan pengetahuan penelitian sehingga dapat mengembangkannya lebih luas lagi baik secara teoritis maupun praktis.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah peneliti melakukan penelusuran data penelitian terdahulu, ada beberapa skripsi yang membahas tentang bimbingan klasikal dan perilaku siswa menjadi lebih baik, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karlina Dewi pada tahun 2017 dengan judul *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang gambaran perilaku asertif siswa menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada siswa. Pada penelitian ini menggunakan jenis eksperimen dengan teknik yaitu *one group pre test-post test design*. Adapun penelitian ini menggunakan teknik sociodrama dengan memberikan gambaran perilaku asertif akan berdampak positif apabila diterapkan dalam keseharian pada peserta didik, sehingga setelah pelaksanaannya peserta didik terlihat adanya peningkatan perilaku asertif siswa yang awalnya sedang menjadi tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa, bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa.<sup>14</sup> Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah berfokus pada upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam mengembangkan perilaku asertif siswa yakni: mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia yaitu bertindak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan diri, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, mengekspresikan perasaan dan berani berpendapat, dan mampu menghormati

---

<sup>14</sup> Karlina Dewi, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif*, Jurnal Unnes, Vol.6, No.3, 2017.

hak-hak individu lain serta jenis layanan digunakan oleh Guru BK dalam mengembangkan perilaku asertif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah, pada tahun 2019 dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang analisa hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif. Pada penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif, meskipun dengan tingkat korelasi yang rendah. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri pada individu, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang mereka tunjukkan, sementara jika konsep diri rendah, perilaku asertif cenderung menurun.<sup>15</sup> Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam mengembangkan perilaku asertif dan proses perkembangan perilaku asertif pada siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Husnah, Eka Wahyuni dan Lara Fridani pada tahun 2022 dengan judul *Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah melihat bagaimana perilaku asertif siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah menengah atas. Pada penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, secara

---

<sup>15</sup> Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*, Jurnal Edukasi, Vol.5 No.2, 2019.

keseluruhan perilaku asertif siswa berada pada tingkat sedang, namun dalam hal kemampuan untuk mengungkapkan perasaan bahwa terdapat kekurangan. Jadi hasil tersebut menunjukkan, masih adanya siswa yang mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaan atau pendapat dan akan berdampak pada proses pembelajaran di sekolah. <sup>16</sup> Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti berfokus mencari data aspek pada perilaku asertif yang telah diterapkan oleh siswa kelas VIII serta upaya yang dilakukan oleh Guru BK dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan perilaku asertif siswa.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bagian awal skripsi terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar dan Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri dari Bab I Pendahuluan, Konteks Penelitian, Definisi Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pikir, Tinjauan Teoritik dan Kerangka Pikir. Bab III Metode Penelitian, Pada Bab Ini Berisikan Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Dan Objek Penelitian,

---

<sup>16</sup> Siti Husnah, Eka Wahyuni dan Lara Fridani, *Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.4, No.1, 2022.

Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data Dan Teknik Validitas dan Keabsahan Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Penyajian Data. Bab V Penutup, Simpulan dan Saran. Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.